



KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL “DALAM PELUKAN RAHIM TANAH (KAJIAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD)

¹Verena Eyen, ²Firmina A. Nai, ³Margareta P.E Djokaho

verenaeyen825@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana

Abstract

This research is entitled “Dalam Pelukan Rahim Tanah by Jemmy Piran”. The purpose of this study is to describe the character of the main character Bango in the novel in the Dalam Pelukan Rahim Tanah By Jemmy Piran. This research was conducted using the psychoanalysis Theory of Sigmund Freud. The theory of Sigmund Freud maps human mental as a personality sistem that is divided into Id, Ego and Superego. the data in this research are collected from the novel Dalam Pelukan Rshim Tanah by Jemmy Piran, in the form of word, phrases, sentences and paragraphs. The method used in this research is Descriptive Qualitativ. The results of data analysis in this study with the collaboration between three personalyti Id, Ego and Superego, that Bango Figures have seven character include, compassionate, kind, pasien, angry, rude, vested and anxious. Therefore, it can be concluded that the character of the main character Bango is classified into two basic characters, namely good and bad characters, which are a collaboration between the three personality systems of id, ego, and superego. The good character includes: loving, good, and patient. Meanwhile, the bad character includes: angry, harsh, vengeful, and anxious. Thus, in human personality, there are various characters that make a person's personality different from others.

Keywords: *Character, Main Character, Novel, Psychoanalysis*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* Karya Jemmy Piran “. Penelitian ini Fokus pada satu masalah yaitu bagaimana karakter tokoh utama dalam novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran. Merujuk pada pamasalah dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama Bango dalam novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Teori Sigmund Freud memetakan mental manusia sebagai sistem kepribadian yang terbagi atas Id, Ego dan Superego. Data dalam Penelitian ini bersumber dari novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran, berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dalam penelitian ini dengan kolaborasi antara tiga kepribadian id, ego dan super ego, bahwa tokoh Bango memiliki tujuh karakter meliputi ; penyayang, baik, penyabar, pemaarah, kasar, pendendam dan cemas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh utama Bango digolongkan menjadi dua karakter dasar yaitu karakter baik dan buruk yang merupakan kolaborasi antara ketiga sistem kepribadian id, ego dan super ego. Karakter baik meliputi ; penyayang, baik, dan penyabar. Sedangkan karakter buruk meliputi; pemaarah, kasar, pendendam dan cemas. Sehingga dalam kepribadian manusia memiliki berbagai karakter yang membuat pribadi seseorang berbeda dengan yang lain.

Kata Kunci : *Karakter, Tokoh Utama, Novel, Psikoanalisa*



PENDAHULUAN

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bahwa bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang dideskripsikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang terbentuk dalam diri seseorang atau individu bukan hanya karakter mulia atau baik tetapi juga ada karakter yang buruk atau jelek yang tanpa disadari menjadi ciri khas orang tersebut. Selanjutnya, (Zubaedi, 2013:12) mengatakan bahwa karakter meliputi karakter baik dan buruk. Karakter baik seperti ; Penyayang, baik, penyabar. Sedangkan karakter buruk seperti ; pemarah, kasar, pendendam dan cemas.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dan dilengkapi dengan jiwa yang membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi karakter atau watak seorang tokoh. Seorang yang berkarakter berarti seorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan watak. Dalam berkarya di dunia sastra, ada sifat dan perilaku tertentu dari tokoh yang dimuat oleh pengarang di dalam karya sastra tersebut. Sifat dan perilaku yang tidak sama inilah yang akhirnya membentuk kepribadian seorang tokoh dari tokoh yang lainnya. Perilaku juga sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Sebagai misal perilaku yang berhubungan dengan fenomena frustrasi, kecemasan dan ketakutan fenomena kejiwaan itu dapat dilakukan lewat perilaku seperti apa yang diucapkan dan diperbuat oleh penanggung. Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan itulah yang merupakan data atau fakta yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seorang tokoh.

Fenomena perilaku yang terdapat pada manusia dapat ditemukan juga di dalam karya sastra yaitu novel. Perilaku tokoh utama dalam novel diuraikan pengarang melalui tindakan tokoh yang menggambarkan karakter seorang tokoh utama. Oleh karena itu, kesadaran yang ada di dalam diri manusia, dengan kata lain manusia sebagai subjek yang berkesadaran dan berpikir yang memainkan peran nyata dalam menentukan objek sebagai fenomena. Fenomena perilaku yang terdapat pada tokoh utama juga dapat dilihat dari cerita novel yang seringkali menampilkan sebuah dunia yang hampir sama dengan keadaan dunia yang sebenarnya.

Psikologi lebih cenderung mempelajari tentang “jiwa” dan gejala jiwa yang sudah menjasmani dengan diri manusia atau Bentuk tingkah laku manusia, seperti aktivitas,



perasaan, tindakan, atau penampilan diri, dipengaruhi oleh fenomena perilaku yang dapat diamati dan tidak bersifat abstrak. Sementara itu, jiwa menggambarkan sisi dalam manusia yang tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat tercermin dan dirasakan melalui perilaku mereka. Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud terkenal dengan istilah psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *superego*. *Id* (terletak dibagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagaimana dibagian sadar dan sebagaimana lagi dibagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya.

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. *Id* juga merupakan energi psikis dan naluri yang mendasarkan diri pada prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) jadi yang menjadi pedoman dalam fungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Unsur yang kedua adalah *ego*. Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* bertumbuh dari *id* agar manusia bisa menangani realita, sehingga *ego* beroperasi mengikuti sesuai dengan prinsip realita, untuk memperoleh kenikmatan yang dituntut oleh *id*. Struktur yang ketiga adalah *superego*. *Superego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu. *Superego* juga merupakan energi yang berisikan nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan *id* untuk kemudian disalurkan menjadi *ego*. *Superego* juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana kepribadian *id*, *superego* tidak mempertimbang realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Misalnya, *id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya, Ini menjadi tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan.



Sedangkan *superego* yang mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik menganalisis karakter tokoh utama dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran. Beberapa sikap tokoh utama yang harus dianalisis dengan menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund Freud yang meliputi *Id*, *ego* dan *superego*. salah satu alasan penulis tertarik menganalisis karakter tokoh utama Bango dalam novel adalah karena menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud dengan mengkolaborasikan ketika sistem kepribadian sehingga menghasilkan sebuah karakter tokoh utama Bango. Pembentukan perilaku tersebut dapat terwujud disebabkan oleh keterlibatan tokoh di dalam novel. Jadi, ketika mengenali fenomena perilaku manusia sebagai objek yang diamati, maka penulis dapat dengan mudah memahami pikiran, perasaan, serta motif yang menjadi latar perilaku seorang tokoh.

Ketiga struktur kepribadian ini akan bekerja dengan baik jika seorang tokoh bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maka ia memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Apabila di dalam diri seorang tokoh, ketiga struktur kepribadian ini tidak dapat berkolaborasi dengan baik, maka individu tersebut akan memiliki perilaku amoral dan menyebabkan tokoh memiliki karakter atau kepribadian yang kurang baik dan bahkan merugikan orang baik. Jadi, peran dari ketiga struktur kepribadian ini sangat bermanfaat bagi tingka laku tokoh dalam sebuah cerita novel.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis memiliki dasar untuk melakukan pengkajian terhadap karya sastra dengan judul penelitian Karakter Tokoh Utama dalam Novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran, dengan tekad untuk mencari tahu, menemukan dan menjabarkan bagaimana karakter tokoh utama Bango dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* serta mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel. Dalam melakukan pengkajian terhadap salah satu karya sastra milik Jemmy Piran ini, penulis akan menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund Freud, sebagai acuan dasar untuk menjawab setiap rumusan masalah pada penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan psikologi, dalam hal kepribadian tokoh yang diteliti yakni sebagaimana tercermin dalam naskah novel. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur memecahkan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian, Nawati (dalam Siswanto, 2005:56). Usaha pemberian deskripsi atas fakta-



fakta yang tergal dilakukan secara sistematis. Melihat dari uraian singkat di atas maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kata, frase dan kalimat yang menggambarkan karakter tokoh utama Bango dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang bersumber dari novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran. Data yang dimaksud berupa kata, frasa dan kalimat yang mendeskripsikan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama serta mengandung sistem kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Sehingga, data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh utama dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran.

Melihat dari uraian singkat di atas maka yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kata, frase dan kalimat yang menggambarkan karakter tokoh utama novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran yang diterbitkan oleh (*Indie Book Corner*, 2015) tebal buku sebanyak 148 halaman. Sumber data yang berupa kata, frase dan kalimat tersebut dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bandingan bagi penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter yang dimiliki oleh tokoh utama, Bango, dalam novel "Dalam Pelukan Rahim Tanah" berdasarkan hasil data kutipan dari novel menunjukkan bahwa tokoh utama Bango menyandang karakter penyayang, baik, penyabar, pemaarah, kasar, pendendam dan cemas. Karakter yang dimiliki oleh tokoh utama Bango merupakan hasil dari kolaborasi dari struktur kepribadian menurut Psikoanalisa Sigmund Freud yang meliputi tiga aspek kepribadian yaitu; *Id*, *ego* dan *superego*. ketiga aspek inilah yang mempengaruhi perilaku atau karakter tokoh utama Bango dalam novel.

Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego* dan *superego* yang dimiliki oleh tokoh, secara tidak langsung membuat tokoh memiliki dua sifat yaitu sifat baik dan buruk yang menjadikan tokoh tersebut sebagai tokoh yang berkarakter yang dapat dideskripsikan. Karakter tokoh Bango dalam novel "Dalam Pelukan Rahim Tanah" karya Jemmy Piran. dapat dijelaskan dan dideskripsikan berdasarkan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. yang mengklasifikasikan struktur kepribadian berdasarkan tiga aspek kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*, dengan kolaborasi dari ketiga aspek kepribadian tersebut dapat membentuk karakter tokoh utama Bango.

Tokoh Bango memiliki beberapa karakter yang digolongkan sebagai karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik meliputi ; Penyayang, baik, penyabar, pemaarah, kasar, pendendam



dan cemas. Beberapa karakter yang dimiliki oleh tokoh Bango akan dijelaskan dan dideskripsikan sebagai berikut.

Kutipan-kutipan di bawah ini menggambarkan karakter tokoh Bango sebagai berikut:

1. Karakter Penyayang

Karakter penyayang Bango merupakan karakter yang sering diperlihatkan melalui tindakan ataupun tutur kata Bango. Kutipan yang membuktikan bahwa tokoh Bango adalah seorang tokoh yang memiliki kepribadian penyayang dapat dilihat pada kutipan berikut :

Kutipan 1 :

“Sungguh keadaan seperti ini, membuatku mengingat kekasihku. Peha namanya. Kalau ia di sini sekarang telah kukatakan permohonan maaf : Peha maafkan aku. Aku menyesal dan sedih. Apakah ia akan mencintaiku sebagaimana dulu? Apakah cintanya tetap semurni dulu ? apakah Peha akan tetap mencintaiku dengan cintanya yang semurni dulu meski sekumpulan berandal itu telah mengoyak harga diriku sebagai gadis, pucuk ranum Aba dan Mama” (DPRT, 2021: 9).

Kutipan (1) : Sikap penyayang yang dimiliki oleh tokoh Bango merupakan bentuk dari sistem kepribadian *id* yang membuatnya memiliki rasa rindu terhadap kekasihnya Peha. *Id* yang ada pada tokoh Bango adalah kebutuhan dirinya akan rasa cinta dan kasih sayangnya yang hanya ada saat ia bersama Peha. Namun, dibalik pengaruh *Id* dengan perasaan rindu, sistem kepribadian *superego* juga mempengaruhi kepribadian tokoh Bango dengan memiliki rasa ingin meminta maaf kepada kekasihnya Peha karena tidak bisa menjaga harga dirinya untuk peha. Rasa penyesalan yang diungkapkan oleh Bango pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Bango merasa sedih dan merasa bersalah terhadap kekasihnya Peha sehingga sistem kepribadian ego menekan perasaan rindu dengan menyadarkan Bango akan rasa penyesalan bahwa Bango telah berbuat salah terhadap kekasihnya.

Kutipan 2:

“Pagi ini, tiba-tiba saja aku teringat Ibu dan Aba di kampung. Sudah lama sekali aku tidak menghubungi mereka lantaran *hape*-ku disita. Apakah Ibu memikirkan aku? Apakah Aba juga memikirkan aku? Berkali-kali aku menghadirkan wajah mereka dalam kepalaku tetapi selalu saja gagal. Ingin kupeluk lagi tubuh Ibu dan Aba yang mulai ringkih.” (DPRT, 2021 : 12)

Kutipan (2) sikap tokoh utama Bango menggambarkan bahwa sistem kepribadian *superego* dengan rasa sayang dan kerinduan terhadap orang tua Bango. Namun, sistem kepribadian *superego* ditekan oleh sistem *ego* sehingga munculnya pemikiran yang berusaha membuat Bango bimbang apakah orang tuanya juga memikirkan kondisinya di Malaysia.



Kutipan tersebut menceritakan bahwa Bango tiba-tiba rindu dengan Aba dan Mama di kampung sehingga Bango berusaha berkali-kali menghadirkan wajah orang tua Bango dalam kepalanya namun selalu gagal.

Kutipan 3 :

“Aku masih memandang cermin. Aku rindu Meri, perempuan Timor itu. Dulu, ketika aku menangis ia selalu ada untukku. Ia akan memelukku lalu kami akan menangis bersama. Ia akan memelukku kuat-kuat hingga tangisku redah. Sudah kuanggap ia sebagai kakak kandung. Tetapi aku sekarang tak tahu di mana dia? Apa dia baik-baik saja?” (DPRT, 2021 : 14).

Kutipan (3), tokoh utama Bango awalnya dipengaruhi sistem *ego* dengan menahan kekesalannya terhadap majikannya. *Ego* yang bertindak menahan atau menekan *id* yang awalnya kesal dengan majikannya kini *super ego* mengendalikan semuanya dengan rasa rindu terhadap sahabatnya Meri. Rasa rindu Bango terhadap Meri menggambarkan rasa sayangnya terhadap Meri yang sudah ia anggap sebagai sudaranya sebagai tanda bahwa Bango dikendalikan oleh sistem *superego*. sehingga sistem kepribadian *superego* Bango bekerja dengan baik dengan menekan *id* dan *ego* agar tidak terpengaruh pada Bango.

2. Karakter Baik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karakter baik adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Begitu juga Bango tokoh utama dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* karya Jemmy Piran memiliki beberapa sifat baik. Karakter baik pada diri Bango dipengaruhi oleh *superego*, sebab *superego* mengacu kepada moralitas, sehingga Bango selalu berdoa agar selalu dilindungi dari segala ketakutan yang dihadapi oleh Bango.

Kutipan 1 :

Lalu karena takut yang tidak bisa kukendalikan, aku berdoa dalam hati. Mama selalu mengingatkan agar aku selalu berdoa hingga perasaan tenang. Atau, kata mama. Agar tuhan memberi jalan dengan caranya. Kadang ia bisa datang sebagai obor di tangan orang lain, kehadiran orang asing yang ramah, atau sesuatu yang sulit dimengerti dan diterima oleh akal sehat.“ (DPRT, 2021 : 35).

Kutipan (1), menggambarkan karakter baik dari tokoh Bango, meski dalam pengaruh sistem kepribadian *id* yaitu keadaan takut yang tidak terbendung akan tetapi Bango bisa mengendalikan ketakutan tersebut dengan sistem kepribadian *ego* dengan cara berdoa. Sehingga tingginya nilai moralitas dengan selalu mengandalkan Tuhan merupakan sistem kepribadian



superego agar Bango bisa kembali merasa tenang dengan *Superego* yang dapat mempengaruhi Bango untuk menahan rasa takutnya dengan cara berdoa. Kutipan tersebut menceritakan bagaimana Bango mampu melawan ketakutannya dengan mendekati diri dengan Tuhan.

Kutipan 2 :

Aku ingin pulang. Aku ingin kembali dalam pelukan Aba dan Mama. Bisakah kau membawaku pulang? Apa keinginanku terlalu berlebihan untuk memintamu membawaku pulang? Kalau itu terlalu berat, coba kau datang, coba kau temui aku di sini. Temani aku. Aku tidak ingin sendiri. dalam kesunyian seperti ini kesendirian terasa begitu menakutkan. Berkali-kali aku berdoa kepada Tuhan agar kuat menghadapi kesendirian “. (DPRT, 2021 : 39).

Kutipan (2), juga merupakan bentuk dari perilaku Bango dengan pengaruh *superego* sehingga dapat menekan atau menunda sementara *id* pada Bango yaitu rasa takutnya terhadap kenyataan yang akan dihadapinya sehingga membuat Bango menurunkan ketakutannya dengan mengikuti *superego* dan melaksanakan kata hati nuraninya dengan berdoa berkali-kali. Sehingga rasa tenang yang ditunjukkan melalui berdoa merupakan sistem kepribadian yang dibawah *superego* sehingga dapat membuat Bango selalu berdoa berkali-kali kepada Tuhan.

Kutipan 3 :

Aku berbalik, masuk ke rumah, mengambil dua batang lilin, menyelipkan di saku celana. Aku ingin berdoa di depan Oma dan Opa di pekuburan. Tiba-tiba saja aku ingin mendoakan keselamatan mereka”. (DPRT, 2021 : 48).

Kutipan (3), juga menggambarkan karakter baik tokoh Bango. Pada Kutipan tersebut menunjukkan cara kerja *superego* terhadap Bango yang memiliki rasa iba kepada orang tuanya. Pengaruh *superego* dapat menurunkan *ego* terhadap perilaku Bango yang masih remaja agar ia lebih memahami kondisi kedua orang tuanya. Hal tersebut membangun rasa pengertian Bango sehingga Ia berjiarah ke makam leluhur untuk berdoa dan meminta pertolongan.

3. Karakter Penyabar

Sikap atau perilaku sabar adalah sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekohan jiwa orang yang memilikinya.

Kutipan 1:



Aku bisa membaca pancaran amarah terpendam dari raut wajahnya. Bisa saja amarah itu meledak jika aku salah berucap. Aku hanya tidak mau ia menamparku lagi seperti beberapa hari yang lalu. Aku berusaha berbuat sebaik mungkin untuk menyenangkannya. Tetapi sama saja, dari dulu semua yang kulakukan tidak pernah menyenangkannya. Sebaik apapun yang kulakukan selalu salah di matanya”. (DPRT, 2021 : 13).

Kutipan (1), sikap Bango menggambarkan sistem kepribadian *id* di mana Bango memiliki rasa kesal terhadap majikannya ditekan atau ditunda oleh sistem kepribadian *ego* dengan menahan kekesalan tersebut dengan kesabaran Bango. Sistem kepribadian *superego* merupakan sistem yang menjadi penengah antara *id* dan *ego* yang bekerja menahan *id* agar tidak mempengaruhi sistem *ego* yang bekerja menahan sikap sabarnya Bango, karena jika sistem *ego* dikuasai oleh *id* maka bisa saja majikan Bango sudah membununya karena Bango tidak bisa menahan *idnya* agar tidak melampiasakan amarah atau kekesalannya terhadap sang majikan.

4. Karakter Pemarah

Karakter marah merupakan perasaan tidak senang atau membenci orang lain atau objek tertentu. Marah dapat diartikan sebagai emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak baik.

Kutipan 1:

Sudah berapa kali Nyonya memberiku gaji, ha? Kutumpah kekesalanku kepada ikan-ikan. Tentu mereka tidak bisa menjawab. Kalau Nyonya datang, katakan, aku ingin menikamnya. Ikan-ikan itu terlihat begitu riang, lantas membuatku ingin memecahkan kaca dan, hal yang sama terjadi lagi, mata ikan yang besar itu, mengingatkan aku pada tatapan Nyonya yang tajam. Apalagi ketika ia mendelikkan matanya ke arahku. *Cuihh!* Aku meludahi akuarium, memaki Nyonya, memaki Tuan. Hingga nenek moyang mereka.” (DPRT, 2021 : 16).

Kutipan (1), Karakter pemarah yang dimiliki oleh Bango dipengaruhi oleh sistem kepribadian *id*. Sistem *id* yang mempengaruhi Bango sehingga Bango menumpahkan segala kekesalannya dengan marah-marah pada ikan peliharaan majikannya. Namun, Sistem kepribadian *ego* mampu menahan atau menekan *id* agar tidak melampiasakan langsung kekesalannya itu kepada majikannya. Hal tersebut dinyatakan bahwa sistem kepribadian *id* tokoh Bango mampu ditunda atau ditekan oleh sistem *ego* dengan menahan keinginan Bango untuk menahan emosinya di depan sang majikannya. Maka dalam kutipan tersebut sistem yang lebih dominan merupakan sistem kepribadian *id*.

Kutipan 2 :

Disalah satu dinding ada foto keluarga Tuan dan Nyonya. Melihat itu



darahku kembali mendesir, memantik amarah dan jengkel “ (DPRT, 2021 : 17).

Kutipan (2), merupakan gambaran dari sistem kepribadian *id* yaitu amarah dan perasaan jengkel terhadap sang majikan. Sistem kepribadian *id* tidak bisa dikendalikan oleh sistem ego agar berusaha untuk meredakan rasa jengkel tokoh Bango terhadap sang majikan sampai dirinya merasa puas.

Kutipan 3 :

Betapa waktu itu aku mencintai kebohonganmu dengan ketulusan yang bodoh, Demo. Tidak ada alasan sukma tidak memarahimu dan mengutuk hidupmu” (DPRT, 2021 : 91).

Kutipan (3), juga merupakan gambaran sikap pemaarah yang dimiliki oleh tokoh Bango. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bango dipengaruhi oleh sistem kepribadian *id*. Kemarahan Bango terhadap Pak Demo membangkitkan sistem kepribadian *id* yang tidak terkendalikan oleh sistem kepribadian lainnya. Sistem kepribadian yang merupakan alam bawah sadar yang bekerja berdasarkan kesenangan, sehingga sistem *ego* dalam diri Bango yang merupakan sistem yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan tidak bisa mengendalikan sistem *id* yang bekerja dalam diri Bango. Maka sistem kepribadian *id* yang ada pada diri Bango tidak mampu dikendalikan oleh sistem kepribadian lainnya karena kemarahan yang dialami oleh tokoh Bango sangat tinggi.

5. Karakter Kasar

Sikap atau perilaku kasar merupakan sikap seseorang yang memperlakukan orang lain baik melalui perbuatan atau perkataan dengan kalimat-kalimat yang tidak baik atau tidak lemah lembut. Orang yang memiliki karakter kasar pada umumnya memperlakukan orang lain dengan tidak memikirkan perasaan lawan bicaranya.

Kutipan 1 :

Apalagi ketika ia mendelikkan matanya ke arahku. *Cuih!* Aku meludahi akuarium, memaki Nyonya, memaki Tuan, hingga nenek moyang mereka. Di belakang rumah, kutarik sekuat tenaga tali kekang anjing. Semakin ia berontak, semakin kuat kutarik. Hingga lidahnya menjulur seperti mengaku kalah. Setelah itu kuberi makan dan kuludahi kepalanya. Tetapi malah dia sambut dengan menggoyangkan ekor. ‘Dasar *bodok.*’ Kembali kuludahi anjing itu. Ia menggoyangkan ekornya lagi, menguik-nguik “ (DPRT, 2021 : 16)

Kutipan (1), menunjukkan bahwa Bango sangat dipengaruhi oleh *id* sehingga *ego* yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan tidak mempengaruhi Bango untuk berpikir dua kali



sebelum mengeluarkan perkataan yang kasar serta tindakan yang kasar terhadap sang majikan dan anjing peliharaannya. Sistem *id* yang merupakan alam bawah sadarnya dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan membuat Bango membangun rasa aman untuk menghindarkan dirinya dari perasaan terancam karena ia merasa dirinya diperlakukan seperti tikus got oleh majikannya. Perilaku Bango dilakukan karena Bango ingin diperlakukan dengan layak oleh majikannya.

Kutipan 2 :

Cuih! Aku meludahi foto tersebut dari jarak jauh. Tidak luput kusemprot dengan cacian yang paling hina. Anjing, babi, *lasan fuan, lasu, ema mena* dan umpatan yang lain kukeluarkan semua. Sebenarnya aku tidak seperti ini kalau saja mereka tidak kasar, memberiku gaji dan memberiku kesempatan untuk menghubungi Mama dan Aba di kampung. “ (DPRT, 2021 : 17).

Kutipan (2), yang menggambarkan karakter kasar yang dimiliki oleh tokoh Bango kutipan ini menunjukkan bahwa Bango dipengaruhi oleh *id* sehingga *ego* yang bekerja berdasarkan prinsip kenyataan tidak dapat mempengaruhi Bango agar berpikir sebelum mengeluarkan perkataan yang kasar untuk sang Nyonya. Sistem kepribadian *id* terus mempengaruhi insting Bango agar terus terbawa oleh amarah dan emosi terhadap sang majikannya sehingga Bango tidak berhenti memaki sang majikan dengan kata-kata kotor.

Kutipan 3 :

Tanpa pikir panjang aku memakinya walau ia seorang yang sangat disegani di dusunku.). Aku benci. Benci. Benci. Benci. Sangat benci. Sangat amat benci. Kamu dengar, Pak Demo? Aku sangat membencimu! Sepenuh hatiku! Tunggu saja nanti akan kurobek wajahmu dengan cakarku. Kau memintaku datang ke sini, di tempat asing, yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Apakah kehadiranmu ingin mengambil sukma?.” (DPRT, 2021 : 35).

Kutipan (3), menunjukkan bahwa Bango sangat dipengaruhi oleh sistem kepribadian *id* yaitu rasa benci yang tumbuh dalam diri Bango tidak akan mampu menumbuhkan sistem kepribadian *ego* yang bekerja menekan atau menunda *id* agar berpikir sebelum mengeluarkan perkataan yang kasar. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Bango yang terus memaki Pak Demo tanpa menurunkan sistem kepribadian *idnya*, apalagi Pak Demo adalah orang yang paling disegani di Dusunnya.

6. Karakter Pendendam

Karakter pendendam merupakan sikap yang dimana seorang tokoh berusaha menahan amarahnya secara terpaksa, yang pada dasarnya tokoh tersebut belum sepenuhnya memaafkan seseorang dengan ikhlas maka hal tersebut dapat menumbuhkan



sikap dendam yang menguasai diri seorang tokoh.

Kutipan 1 :

Aku memandang kelakuan mereka dengan perasaan tak suka. Sungguh. Aku jengkel sekali. Bahkan merasa jijik. Andai kata aku masih hidup, sudah kuludahi wajah mereka satu persatu. Menyebut kelamin mereka hingga wajah mereka memerah karena malu. Sudah kukatakan bahwa aku tidak lagi peduli, sebab mereka saja telah memperlakukan aku seperti binatang. Mereka itu binatang. Binatang “. (DPRT, 2021 : 63).





Kutipan (1), menunjukkan bahwa karakter Bango yang arogan merupakan bentuk dari sistem *idnya* sehingga tokoh Bango sulit untuk mengontrol *ego* nya untuk tidak dibawa emosi dan mengeluarkan kata kasar sebagai lampiasan rasa dendam Bango. Kutipan tersebut membuktikan bahwa Bango adalah tokoh yang pendendam yang selalu menyimpan sikap jahat majikannya di dalam hati, sehingga Bango tidak bisa mengontrol sistem *id* yang ada di dalam dirinya.

Kutipan 2 :

Sukmaku bergolak. Melihat itu semua ada keinginan yang tiba-tiba muncul, aku ingin membalas dendam. Sukmaku yang malang kembali teringat dengan pesan Ibu Dolfina. ‘ jangan banyak tanya. Lakukan semuanya secara diam-diam. Nanti selepas turun ada dua orang menyambut kita”. (DPRT, 2021 : 99).

Kutipan (2), juga menunjukkan bahwa kebencian Bango terhadap sang majikan sangatlah tinggi, sehingga sistem *id* pada tokoh Bango sulit untuk ditekan oleh sistem *ego* agar bisa mengendalikan amarah yang dialami oleh tokoh Bango sehingga memiliki dendam yang besar terhadap sang majikan. Sistem kepribadian *id* tokoh Bango dengan keinginan membalas dendam dengan sang majikan hanya sebatas keinginan belakang sang tokoh utama karena keinginan itu hanyalah keinginan sukmanya yang sudah meninggal. Maka keinginan tersebut tidak bisa tersalurkan dan hanya menjadi khayalan sukmanya.

Kutipan 3:

Ruangan ini (mungkin sebuah ruangan) tidak ada bedanya dengan ruangan penyekapan waktu itu. Yang menyadarkanku bahwa aku korban dari kebiadaban orang-orang tertentu. Aku harap Aba dan Mama menuntut pertanggungjawaban dari Demo dan Ibu Dolfina”. “ Aku bersumpah! Dengan cara apa pun aku minta mereka menuntut kematianku. Menguk tempat-tempat jehanam. Membongkar tempat penyekapan kami. Ruangan yang berbau pesing, yang sebetulnya pantas untuk tempat tinggal tikus, bukan kami. Bukan manusia”. (DPRT, 2021 : 107).

Kutipan (3), merupakan salah satu karakter Bango yang menunjukkan kebencian dan dendamnya terhadap orang-orang yang pernah menyiksanya. Perilaku Bango merupakan bagian dari sistem kepribadian *id* yaitu keinginan sukmanya yang sudah meninggal untuk balas dendam kepada orang-orang yang menyiksanya selama hidup. Sistem *id* yang sangat dominan membuat sistem *ego* sebagai bagian untuk menahan dan mengalihkan sistem *id* atau keinginan dari sukma Bango, tidak bisa mengalahkan sistem *id* agar kembali kepada *superego* dengan berusaha untuk



mengiklaskan kematiannya. Oleh karena itu, Bango sangat mudah untuk memperlihatkan sikap dendamnya terhadap majikannya sebagai pelampiasan hasrat sukmanya.

7. Cemas

Karakter cemas merupakan kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dan kekhawatiran serta ketakutan secara berlebihan.

Kutipan 1 :

“Begitu aku mendongakkan kepala, kudapati sekelilingku telah gelap. Semua begitu gelap. Kegelapan ini kembali menciptakan ketakutan. Dari balik gelap aku merasa bagai ada ribuan ancaman yang siap menyergap. Ada tangan-tangan gaib yang seakan-akan hendak meraih sukma. Aku berusaha melawan ketakutan dengan doa-doa yang kupanjatkan, dan berharap kemurahan Tuhan menyertaiku”. (DPRT, 2021 : 85)

Kutipan (1), juga menunjukkan bahwa sistem *id* masih bisa dikendalikan oleh sistem kepribadian *ego*. Kepribadian *ego* yang dimiliki oleh tokoh Bango mampu menekan sistem *id* agar tidak merasakan takut atau cemas yang dapat mengganggu sukma Bango. Sistem superego yang menunjukkan nilai moralitas dengan melawan sistem *ego* dengan memanjatkan doa-doa dan berharap kemurahan Tuhan menyertai Bango. Hal tersebutlah yang membuat Bango Mampu menahan ketakutnya.

Kutipan 2:

Mereka dituntun dua lelaki tadi melalui samping rumah. Mereka hanya diam. Seperti menyimpan kata-kata dalam mulut. Mereka kemudian dipersilahkan masuk dalam sebuah ruangan. Dan, di sini hanya ada lampu bolham lima watt dan lampu itu masih tetap yang sama. Ruangan ini masih terasa pengap dan berbau pesing. Sebelum mereka berbalik, pintu di belakang mereka sudah tertutup. Di sinilah, waktu itu, aku mendekam dalam ketakutan yang sempurna. Sukma semakin takut dengan semua yang kusaksikan dan bayangan bagaimana mereka memperlakukan aku, waktu itu, membuat sukma kembali gemetar. Aku ingin segera meninggalkan dunia yang fana ini. Mungkinkah aku diberi kesempatan berjalan ke *ile Malat*?” (DPRT, 2021 : 100).

Kutipan (2), menunjukkan bahwa sistem *ego* lebih dominan dibandingkan sistem *superego*. *Id* yang menyebabkan munculnya rasa cemas pada tokoh Bango. Pengaruh dari sistem , sistem ego mampu membuat tokoh Bango bisa dikendalikan kecemasan atau rasa takut yang berlebihan.



Kutipan 3 :

Dengan perasaan tertekan, aku coba memejamkan mata. Tetapi semakin aku berusaha, semakin banyak hal yang datang bertandang dalam benakku. Berkali-kali aku coba mengalihkan demi menenangkan diri, dan berkali-kali ketakutan menjalar dalam setiap kesadaranku. Apa salahku sehingga aku mati dengan cara begini? (DPRT, 2021 : 106)

Kutipan (3), juga menunjukkan sistem *ego* yang mengendalikan tokoh utama dengan ketakutan dan kecemasan yang dialami. Sistem *ego* pada tokoh utama mampu ditekan oleh sistem *superego* karena pada kutipan tersebut Bango berusaha mengendalikan ketakutan itu demi menenangkan dirinya dari rasa takut dan cemas yang berlebihan. Namun, sistem *super ego* pada diri tokoh hanya bersifat sementara karena sistem *Id* terus mengganggu dan menekan sistem *super ego* agar tokoh utama terus merasa takut dan cemas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Bango dalam novel Dalam Pelukan Rahim Tanah karya Jemmy Piran, dengan mengkolaborasi antara tiga sistem kepribadian yang meliputi ; *Id*, *ego* dan *superego* sehingga tokoh Bango menyandang dua karakter dasar yaitu karakter baik dan karakter buruk. Kedua karakter tersebut merupakan hasil dari kolaborasi dari ketiga aspek kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.

Hasil dari kolaborasi ketiga aspek tersebut bahwa tokoh utama dalam novel *Dalam Pelukan Rahim Tanah* Karya Jemmy Piran menyandang Karakter baik yang meliputi ; karakter penyayang, baik dan penyabar. Sedangkan karakter buruk meliputi karakter pemaarah, kasar, pendendam dan cemas. Ketujuh karakter tersebut merupakan hasil kolaborasi dari ketiga aspek kepribadian manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kepribadian manusia memiliki berbagai karakter yang membuat pribadi seseorang berbeda dengan yang lain.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, maka penulis memberi rekomendasi kepada:

- a. Para peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian-penelitian sastra, agar dapat memperluas kajian tentang karakter tokoh utama dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud.
- b. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempelajari psikologi sastra khususnya kajian psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam proses pembelajaran maupun sebagai bahan penelitian di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Manderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pusat Obor Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Piran, Jemmy. 2021. *Dalam Pelukan Rahim Tanah*. Banguntapan, Bantul, Yogyakarta :Basabasi.
- Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Robot Marsel, Margareta M. 2020. *Perjalanan Hardo dari Kolong Jembatan Menuju Bintang (Telaah Tokoh Hardo Dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer)*. *Jurnal Optimisme* 2 No.1: 1-12.
- Siswantoro. 2005. *Analisis Psikologi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia. Terjemahan oleh Melani Budianta, 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Adhitya Andrebina Agung.



LAZUARDI